

Analisis Pemanfaatan Film Edukasi Islami sebagai Media Penanaman Nilai-Nilai Moral Siswa

Muhammad Ridwan*

Prodi Pendidikan Agama Islam, UIN Syekh Nurjati Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

* **Corresponding Author:** ridwanMoh@gmail.com

Key Words:

Moral Values, Islamic Education, Educational Film, Media Pedagogy, Character Formation

Abstract: *In the contemporary digital landscape, educators are increasingly exploring dynamic media to supplement traditional pedagogical methods for moral education. Islamic educational films have emerged as a potent and culturally relevant tool for engaging students and conveying complex ethical principles. This paper aims to analyze the utilization of these films as a pedagogical medium specifically for instilling moral values in students. Employing a qualitative methodology based on library research, this study systematically synthesizes findings from a wide range of scholarly sources, including academic journals on media pedagogy, books on Islamic education, and prior research on character formation. The analysis reveals that the effectiveness of educational films extends beyond mere content delivery. Their primary strength lies in fostering emotional engagement and empathy, allowing students to vicariously experience moral dilemmas and their consequences through relatable narratives. The literature consistently highlights that films serve as a powerful catalyst for vicarious learning, where students can model the positive behaviors and virtues (akhlaq) displayed by characters. However, the findings also strongly indicate that the film's potential is only fully realized through strategic pedagogical implementation. The teacher's role in facilitating pre-viewing preparation and, most crucially, post-viewing reflective discussions is paramount. It is through this guided dialogue that abstract moral lessons are contextualized and internalized. This study concludes that while Islamic educational films are a valuable medium, their efficacy is not inherent but is contingent upon a structured pedagogical framework where the teacher acts as a critical facilitator, transforming passive viewing into an active process of moral reasoning and character development.*

Kata Kunci: Nilai-nilai Moral, Pendidikan Islam, Film Pendidikan, Pedagogi Media, Pembentukan Karakter

Abstrak: Dalam lanskap digital kontemporer, para pendidik semakin mengeksplorasi media dinamis untuk melengkapi metode pedagogis tradisional untuk pendidikan moral. Film pendidikan Islam telah muncul sebagai alat yang ampuh dan relevan secara budaya untuk melibatkan siswa dan menyampaikan prinsip-prinsip etika yang kompleks. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan film-film ini sebagai media pedagogis khusus untuk menanamkan nilai-nilai moral pada siswa. Menggunakan metodologi kualitatif berdasarkan penelitian perpustakaan, penelitian ini secara sistematis mensintesis temuan dari berbagai sumber ilmiah, termasuk jurnal akademik tentang pedagogi media, buku tentang pendidikan Islam, dan penelitian sebelumnya tentang pembentukan karakter. Analisis mengungkapkan bahwa efektivitas film edukasi melampaui penyampaian konten belaka. Kekuatan utama mereka terletak pada menumbuhkan keterlibatan emosional dan empati, memungkinkan siswa untuk mengalami dilema moral dan konsekuensinya melalui narasi yang dapat dihubungkan. Literatur secara konsisten menyoroti bahwa film berfungsi sebagai katalis yang kuat untuk pembelajaran perwakilan, di mana siswa dapat memodelkan perilaku dan kebajikan positif (akhlaq) yang ditampilkan oleh karakter. Namun, temuan tersebut juga sangat menunjukkan bahwa potensi film ini hanya sepenuhnya terwujud melalui implementasi pedagogis strategis. Peran guru dalam memfasilitasi persiapan pra-melihat dan, yang paling penting, diskusi reflektif pasca-menonton adalah yang terpenting. Melalui dialog terpandu inilah pelajaran moral abstrak dikontekstualisasikan dan diinternalisasikan. Studi ini menyimpulkan bahwa meskipun film pendidikan Islam adalah media yang berharga, kemanjurannya tidak melekat tetapi bergantung pada kerangka pedagogis yang terstruktur di mana guru bertindak sebagai fasilitator kritis, mengubah tampilan pasif menjadi proses aktif penalaran moral dan pengembangan karakter.

PENDAHULUAN

Di tengah arus deras era digital, institusi pendidikan dihadapkan pada tantangan signifikan dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada generasi siswa yang merupakan digital natives. Metode-metode pembelajaran konvensional yang cenderung verbalistik seringkali kurang mampu menarik minat dan keterlibatan emosional siswa secara mendalam. Hal ini membuka ruang untuk pemanfaatan media audiovisual, khususnya film, sebagai alat pedagogis yang potensial. Film, dengan kemampuannya memadukan narasi, visual, dan audio, memiliki kekuatan unik untuk menyampaikan pesan-pesan kompleks, membangun empati, dan menyajikan dilema moral secara nyata dan menggugah. Dalam konteks pendidikan Islam, film edukasi Islami hadir sebagai alternatif media yang tidak hanya menghibur, tetapi juga sarat dengan muatan akhlakul karimah (akhlak mulia) yang bersumber dari nilai-nilai keislaman. Pemanfaatan media ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan modern yang menekankan pembelajaran aktif dan kontekstual. Film memungkinkan siswa untuk melakukan pembelajaran perwakilan (*vicarious learning*), di mana mereka dapat mengobservasi konsekuensi dari sebuah tindakan moral tanpa harus mengalaminya secara langsung. Melalui identifikasi dengan karakter dan alur cerita, siswa diajak untuk merefleksikan dan menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab. Namun, keberhasilan pemanfaatan film sebagai media pendidikan tidak terjadi secara otomatis; ia memerlukan analisis mendalam mengenai strategi implementasi dan kesesuaian konten dengan tujuan pembentukan karakter.

Kajian mengenai penggunaan media film dalam pendidikan telah banyak dilakukan. Penelitian oleh Pratiwi & Wibowo (2020) menunjukkan efektivitas pemanfaatan media digital berbasis cerita untuk pendidikan karakter anak usia dini. Serupa dengan itu, studi oleh Aini & Fathurrohman (2021) mengonfirmasi bahwa media storytelling, termasuk yang berbasis audiovisual, dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Penelitian-penelitian ini secara umum menegaskan bahwa film adalah media yang efektif. Meskipun demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan. Sebagian besar studi yang ada cenderung berfokus pada pengukuran efektivitas atau dampak film terhadap siswa, namun masih sangat sedikit yang melakukan analisis pemanfaatan secara mendalam. Kajian yang secara spesifik mengurai bagaimana mekanisme pedagogis film edukasi Islami digunakan oleh guru, nilai-nilai moral apa saja yang ditanamkan, serta strategi apa yang diterapkan untuk memastikan nilai tersebut terinternalisasi dan tidak berhenti sebagai tontonan semata, masih belum banyak dieksplorasi. Celah ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk beralih dari pertanyaan "Apakah film efektif?" menjadi "Bagaimana film dapat dimanfaatkan secara

efektif?".

Urgensi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan praktis para pendidik untuk mendapatkan panduan berbasis riset tentang cara mengintegrasikan film edukasi secara strategis ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Di tengah melimpahnya konten digital, guru memerlukan pemahaman analitis untuk memilih dan memanfaatkan film sebagai alat bantu yang tepat guna. Novelty (kebaruan) penelitian ini terletak pada fokus analisisnya. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menguji dampak, penelitian ini menawarkan analisis mendalam pada proses pemanfaatan, dengan membongkar strategi pedagogis yang menyertai penggunaan film. Kebaruannya adalah pada perumusan kerangka kerja tentang bagaimana sebuah tontonan dapat ditransformasikan menjadi sebuah pengalaman belajar moral yang terstruktur. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk pemanfaatan film edukasi Islami sebagai media pembelajaran, mengidentifikasi nilai-nilai moral dominan yang ditanamkan melaluinya, serta mendeskripsikan strategi pedagogis yang digunakan guru untuk memastikan internalisasi nilai-nilai tersebut. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan manfaat teoretis dengan memperkaya literatur dalam bidang media pedagogi dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Selain itu, secara praktis, hasilnya dapat memberikan wawasan dan panduan bagi guru, pengembang kurikulum, dan produser film edukasi tentang cara merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis film yang efektif untuk penanaman nilai moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada analisis mendalam terhadap konsep dan praktik pemanfaatan media film dalam pendidikan moral. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk secara sistematis mengkaji, mensintesis, dan menginterpretasi data yang berasal dari berbagai literatur ilmiah yang sudah ada, seperti jurnal, buku, dan hasil penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak mengambil data langsung dari lapangan, melainkan membangun argumen dan temuan berdasarkan analisis kritis terhadap khazanah keilmuan yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari bahan-bahan pustaka yang relevan dengan topik kajian. Sumber data tersebut diklasifikasikan menjadi dua kategori utama. Sumber data primer merupakan bahan-bahan inti yang menjadi fokus utama analisis, mencakup jurnal ilmiah internasional dan nasional terakreditasi, buku-buku referensi utama, disertasi, serta prosiding seminar yang secara spesifik membahas pemanfaatan media film dalam pendidikan, pedagogi media, pendidikan karakter, dan teori penanaman nilai dalam konteks pendidikan Islam. Sumber data sekunder merupakan bahan pendukung yang berfungsi untuk memperkaya dan memberikan konteks terhadap data primer, meliputi artikel populer-ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik studi dokumen (document study) yang dilaksanakan secara sistematis. Proses ini diawali dengan identifikasi dan penetapan kata kunci yang relevan dengan topik penelitian dalam bahasa Indonesia dan Inggris (misalnya: "film edukasi," "pendidikan moral," "educational film," "media pedagogy," "value instillation"). Selanjutnya, dilakukan pencarian literatur yang komprehensif pada berbagai basis data digital seperti Google Scholar, SINTA, Garuda, Scopus, dan portal jurnal ilmiah lainnya. Setelah sumber-sumber potensial terkumpul, dilakukan proses seleksi ketat berdasarkan kriteria relevansi, aktualitas, dan kredibilitas sumber. Data dari sumber yang terpilih kemudian dibaca secara mendalam dan dicatat menggunakan teknik pencatatan sistematis untuk mengumpulkan kutipan, ide, dan argumen penting.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan tematik. Proses analisis data ini mengikuti tiga alur kegiatan yang saling berkaitan. Pertama, reduksi data (data reduction), yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi data yang relevan dari catatan pustaka. Pada tahap ini, informasi yang tidak relevan disisihkan, sementara informasi inti diorganisasi. Kedua, penyajian data (data display), di mana data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian

naratif yang terstruktur dan logis. Penyajian ini dirancang untuk memudahkan peneliti dalam melihat pola, hubungan antar konsep, dan tema-tema yang muncul dari literatur. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Pada tahap akhir ini, peneliti melakukan interpretasi mendalam terhadap data yang telah disajikan untuk mensintesis temuan, membangun argumen yang koheren, dan menarik kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian secara menyeluruh.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap berbagai literatur ilmiah, ditemukan bahwa pemanfaatan film edukasi Islami sebagai media penanaman nilai-nilai moral siswa merupakan sebuah proses pedagogis yang kompleks dan tidak berhenti pada tindakan menonton semata. Temuan dari berbagai studi secara konsisten menunjukkan bahwa efektivitas film sebagai medium transfer nilai sangat bergantung pada strategi pemanfaatan yang terstruktur dan peran aktif seorang pendidik sebagai mediator. Keberhasilan proses ini bertumpu pada dua mekanisme utama yang bekerja secara sinergis: kemampuan film untuk membangkitkan keterlibatan emosional dan potensinya sebagai sarana pembelajaran perwakilan (*vicarious learning*), yang keduanya memerlukan fasilitasi guru untuk mencapai internalisasi nilai yang sesungguhnya.

Literatur dalam bidang psikologi media dan pendidikan secara tegas menggarisbawahi bahwa kekuatan utama film terletak pada kemampuannya untuk membangun resonansi emosional. Melalui alur cerita yang menyentuh, pengembangan karakter yang kuat, dan sinematografi yang mendukung, film mampu menembus pertahanan kognitif siswa dan langsung berbicara pada aspek afektif mereka. Siswa diajak untuk merasakan empati terhadap tokoh protagonis yang menghadapi dilema moral, merasakan ketidakadilan, atau merayakan kemenangan atas hawa nafsu. Keterlibatan emosional ini menciptakan jendela belajar yang sangat efektif; pesan atau nilai moral yang disampaikan tidak lagi terasa sebagai doktrin yang abstrak, melainkan sebagai sebuah kebenaran yang dirasakan dan dihayati. Identifikasi diri siswa terhadap karakter dalam film menjadi jembatan pertama bagi masuknya nilai-nilai seperti kesabaran (*sabr*), keikhlasan, kejujuran (*siddiq*), dan kasih sayang (*rahmah*) ke dalam ranah personal mereka.

Selanjutnya, keterlibatan emosional tersebut membuka jalan bagi mekanisme kedua, yaitu pembelajaran perwakilan. Film edukasi Islami berfungsi sebagai sebuah laboratorium moral yang aman, di mana siswa dapat mengobservasi berbagai skenario kehidupan dan konsekuensi dari setiap pilihan moral yang diambil oleh para tokoh. Ketika seorang tokoh dalam film menunjukkan sikap amanah dan pada akhirnya mendapatkan kepercayaan, atau sebaliknya, berbuat khianat dan menghadapi akibat negatif, siswa secara tidak langsung mempelajari kausalitas dalam etika Islam. Proses ini memungkinkan siswa untuk memahami aplikasi nilai-nilai moral dalam konteks kehidupan nyata tanpa harus menanggung risiko dari kesalahan tersebut. Dengan demikian, film tidak hanya memberi tahu apa yang benar atau salah, tetapi juga menunjukkan ‘mengapa’ sebuah nilai itu penting melalui narasi kausatif yang mudah dicerna dan diingat.

Namun, temuan krusial dari literatur menegaskan bahwa potensi besar dari keterlibatan emosional dan pembelajaran perwakilan ini dapat hilang jika pemanfaatan film berhenti pada aktivitas menonton pasif. Tanpa adanya intervensi pedagogis, siswa mungkin hanya akan fokus pada aspek hiburan dari film, atau bahkan salah menginterpretasi pesan moral yang kompleks di dalamnya. Di sinilah peran guru sebagai fasilitator menjadi tak tergantikan. Analisis menunjukkan bahwa pemanfaatan film yang efektif selalu melibatkan tiga tahapan strategis yang dipimpin oleh guru. Tahap pertama adalah pra-nonton, di mana guru menyiapkan kerangka berpikir siswa, memberikan pengantar mengenai tema utama, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kunci yang harus mereka renungkan selama menonton. Tahap ini mengubah posisi siswa dari penonton pasif menjadi pengamat aktif yang kritis.

Tahap paling fundamental adalah pasca-nonton, di mana proses internalisasi nilai yang sesungguhnya terjadi. Guru memfasilitasi sesi diskusi, refleksi, dan dialog yang mendalam untuk ‘membongkar’ muatan nilai dalam film. Melalui pertanyaan-pertanyaan pancingan, guru mengajak siswa untuk mengartikulasikan hikmah yang mereka peroleh, menghubungkan dilema yang dihadapi tokoh dengan pengalaman mereka sendiri, dan merumuskan cara-cara untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses dialogis ini mentransformasikan pengalaman menonton yang bersifat individual menjadi sebuah konstruksi makna sosial yang dimiliki bersama di dalam kelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan film edukasi Islami yang berhasil bukanlah sekadar memutar film, melainkan sebuah desain pembelajaran utuh yang menempatkan film sebagai katalisator, dan diskusi yang difasilitasi guru sebagai reaktor utama tempat nilai-nilai moral diinternalisasi secara sadar dan mendalam oleh siswa..

PEMBAHASAN

Temuan analisis yang menegaskan bahwa efektivitas film edukasi Islami sangat bergantung pada peran guru sebagai mediator pedagogis, dan bukan pada kekuatan inheren media itu sendiri, memerlukan pembahasan yang lebih mendalam. Hasil ini secara signifikan menggeser fokus dari sekadar perdebatan tentang media mana yang paling efektif, menuju pemahaman yang lebih substansial tentang bagaimana sebuah media diintegrasikan ke dalam suatu rancangan pembelajaran yang utuh. Hal ini sangat sejalan dengan kerangka teori belajar konstruktivisme dan sosiokultural Vygotsky. Dalam perspektif ini, film tidak dilihat sebagai alat pemancar informasi yang diterima secara pasif, melainkan sebagai artefak budaya yang menyediakan "pengalaman" atau stimulus kognitif dan afektif. Namun, agar stimulus ini menjadi pembelajaran yang bermakna, siswa memerlukan interaksi sosial dan bimbingan dari seorang yang lebih berpengetahuan (*More Knowledgeable Other*), dalam hal ini adalah guru. Proses diskusi dan refleksi pasca-menonton yang difasilitasi guru menjadi jembatan krusial yang membantu siswa bergerak dari zona perkembangan aktual (sekadar memahami alur cerita) menuju zona perkembangan proksimal (mampu menginternalisasi dan mengontekstualisasikan nilai moral). Dengan demikian, pemanfaatan film secara efektif bukanlah tentang teknologinya, melainkan tentang interaksi manusiawi yang dibangun di sekitarnya.

Pembahasan ini secara langsung menjawab celah penelitian (*research gap*) yang telah diidentifikasi pada bagian pendahuluan. Jika riset sebelumnya cenderung berhenti pada pembuktian korelasi positif antara penggunaan film dengan peningkatan aspek moral siswa, maka analisis ini melangkah lebih jauh dengan membongkar "kotak hitam" proses tersebut. Temuan ini mengisi kekosongan literatur dengan menyajikan sebuah model pemanfaatan yang prosedural, yang melibatkan tahapan pra-nonton, saat-menonton, dan pasca-nonton. Ini menegaskan bahwa nilai sebuah film edukasi tidak terletak pada pesan yang dikandungnya semata, tetapi pada bagaimana pesan tersebut diekstraksi, didiskusikan, dinegosiasikan, dan dihubungkan dengan skema moral yang telah ada di benak siswa. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengalihkan paradigma dari media-sentris menjadi pedagogi-sentris, di mana teknologi audiovisual diposisikan sebagai alat bantu yang kuat, namun tetap subordinat terhadap kearifan dan keterampilan seorang pendidik.

Implikasi dari temuan ini dalam konteks pedagogi Islam sangatlah signifikan. Model pemanfaatan film yang menekankan dialog dan refleksi ini sejatinya merupakan modernisasi dari metode pendidikan Islam klasik yang sangat mengandalkan qisas (kisah) dan ibrah (pengambilan pelajaran). Al-Qur'an sendiri menyajikan banyak kisah bukan untuk dihafal secara pasif, melainkan untuk menjadi objek tadabbur (refleksi mendalam) dan tafakkur

(pemikiran). Dalam tradisi keilmuan Islam, seorang murabbi (pendidik) tidak hanya menyampaikan sebuah riwayat, tetapi juga membimbing para muridnya untuk menggali hikmah yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penggunaan film yang difasilitasi oleh guru secara dialogis dapat dipandang sebagai kelanjutan dari tradisi profetik ini dalam format kontemporer. Hal ini mematahkan dikotomi antara teknologi modern dan spiritualitas, serta menunjukkan bahwa media modern dapat menjadi wahana yang sangat efektif untuk transmisi nilai-nilai moral-religius jika digunakan dengan pendekatan pedagogis yang tepat.

Meskipun demikian, penerapan model ideal ini di lapangan tentu menghadapi berbagai tantangan praktis. Pertama, ketersediaan film edukasi Islami yang berkualitas tinggi—baik dari segi sinematografi, narasi, maupun kedalaman pesan moral—masih terbatas. Kedua, model ini menuntut kompetensi guru yang melampaui kemampuan mengajar konvensional; guru harus terampil dalam literasi media, mampu memfasilitasi diskusi yang sensitif, serta piawai dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan esensial yang memantik pemikiran kritis. Ketiga, alokasi waktu dalam kurikulum yang padat seringkali menjadi kendala untuk melaksanakan sesi diskusi dan refleksi yang mendalam setelah pemutaran film. Tantangan-tantangan ini menggarisbawahi bahwa keberhasilan pemanfaatan film tidak hanya bergantung pada inisiatif individu guru, tetapi juga memerlukan dukungan sistemik dari lembaga pendidikan dalam bentuk pelatihan, penyediaan sumber daya, dan fleksibilitas kurikulum. Pada akhirnya, pembahasan ini memperkuat argumen bahwa film edukasi Islami adalah alat yang potensial, namun potensi tersebut hanya akan terwujud menjadi hasil nyata melalui sentuhan seni mengajar dari seorang guru yang kompeten dan berdedikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan film edukasi Islami secara efektif sebagai media penanaman nilai-nilai moral siswa tidak terletak pada kekuatan media itu sendiri, melainkan pada strategi pedagogis yang menyertainya. Keberhasilan transfer nilai secara signifikan ditentukan oleh peran krusial guru sebagai mediator yang aktif, yang mentransformasikan kegiatan menonton pasif menjadi pengalaman belajar yang interaktif dan reflektif. Proses ini melibatkan fasilitasi guru dalam tahapan pra-nonton untuk membangun konteks, dan yang terpenting, pada tahap pasca-nonton melalui dialog mendalam yang membantu siswa mengidentifikasi, menginternalisasi, serta mengontekstualisasikan nilai-nilai moral dari narasi film ke dalam realitas kehidupan mereka. Dengan demikian, film berfungsi sebagai katalisator emosional dan kognitif yang kuat, namun intervensi pedagogis gurulah yang menjadi variabel penentu dalam mengubah stimulus audiovisual menjadi karakter yang terinternalisasi secara kokoh pada diri siswa.

REFERENSI

- Agustin, N., Yuliana, I., & Hidayah, M. (2022). Memahami Nilai Moral dalam Film Animasi Nussa dan Rara sebagai Tayangan Yang Layak Ditonton Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 1(1), 77–87.
- Arif, N. F., & Setiawan, D. (2023). Efektivitas Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Film Nussa dan Rarra terhadap Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 11(1), 17–24.
- Azizah, S. N., Arifin, Z., & Subekti, E. E. (2023). Pemanfaatan Film Sebagai Media Penguatan Karakter Siswa: A Literature Review. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 14501–14508.
- Budianto, B., & Faoji, A. (2025). Pendidikan Literasi Akhlak bagi Siswa Sekolah Dasar dalam Penggunaan Media Sosial: Studi Pustaka Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 1844–1854.
- Fauziah, P. Y., & Abdullah, A. (2023). Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama Melalui Kisah-Kisah Al-Qur'an. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 112–128.
- Hasanah, U., & Umarella, S. (2022). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi "Omar & Hana". *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 34–45.
- Hawa, S. H. S. (2023). Pengaruh Film Animasi Terhadap Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 18(1), 69–80.
- Jannah, M., & Huda, M. (2024). Pemanfaatan Media Audio Visual Film Pendek Islami untuk Meningkatkan Pemahaman Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 215–225.
- Novitasari, D., & Muhid, A. (2025). Efektivitas Media Animasi Islami untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(3), 2816–2822.
- Putri, I. D. (2021). Peningkatan Aspek Perkembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Melalui Media Audio Visual. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 96–111.
- Rahman, A., & Ningsih, S. (2024). Peran Guru dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Moral Film Edukasi pada Pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 24(2), 189–204.
- Sa'diyah, H. (2022). Penggunaan Film Dokumenter Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(4), 567–578.
- Siregar, H. S. (2025). Enhancing Islamic Education Through Technology Integration: A Study of Teaching Practices in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(2), 959–986.

- Sundari, N., & Susilawati, S. (2023). Analisis Serial Diva sebagai Media Pengembangan Karakter Cinta Tanah Air untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 234–245.
- Wedi, A. (2025). Digital Transformation Model of Islamic Religious Education in the AI Era: A Case Study of Madrasah Aliyah in East Java, Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(8), 842-863.